

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan kebutuhan dan kewajiban bagi umat muslim. Dalam Hadist Rasulullah mewajibkan kaum muslim untuk menuntut ilmu.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Abdil Barr)

Selain wajib banyak pula keutamaan dari menuntut ilmu, bahkan Allah meninggikan derajat orang-orang yang menuntut ilmu, dalam firman Allah pada surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, ‘berlapang-lapanglah majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian. Dan apabila dikatakan, ‘berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mujadila 11)

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu, karena pentingnya ilmu pengetahuan untuk dimiliki oleh manusia.

Untuk memudahkan manusia dalam belajar maka perlunya pendidikan dan pengajaran yang layak. Pendidikan sudah diatur dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kecerdasan melalui pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan hal tersebut, semua

anak yang ingin belajar berhak untuk mendapatkan pendidikan, baik kaya maupun miskin, normal maupun yang berkebutuhan khusus. Dalam pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus diberikan pengajaran khusus pula. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa anak penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus pun berhak memperoleh pendidikan seperti anak normal lainnya. Salah satu anak yang berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu. Tunarungu dalam kamus besar Bahasa Indonesia merupakan istilah untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran. Pembelajaran matematika di SLB untuk siswa tunarungu tidak jauh berbeda dengan sekolah biasa. Perbedaannya hanya pada substansi materi dan cara guru mengajarkan materi dikelas dimana interaksinya menggunakan bahasa isyarat, gerak tangan, dan penekanan pada gerak bibir. Bagi siswa normal matematika dianggap mata pelajaran yang sulit, tentunya bagi siswa tunarungu pembelajaran bagi siswa tunarungu akan lebih susah.

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting tak terkecuali siswa tunarungu. Karena dalam kehidupan sehari-hari matematika sering digunakan. Untuk itulah perlu mengajarkan matematika sejak dini kepada anak. Dalam pembelajaran matematika memahami konsep merupakan hal yang penting. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dari pendidikan matematika

sekolah menurut Depdiknas No. 22 Tahun 2006 adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

Dalam mengajarkan bangun datar, perlu pula mengajarkan konsep bangun datar kepada peserta didik agar tidak mudah lupa dengan apa yang dipelajarinya, jika memahami konsep siswa tidak akan mudah lupa, untuk itu perlu melibatkan siswa dalam mengkonstruksi masalah (Erwin, 2012; Kadir, 2018). Konsep yang dimaksud adalah untuk memudahkan siswa dalam menghafal rumus-rumus bangun datar, sehingga siswa hanya perlu menghafal satu rumus persegi panjang yaitu $p \times l$, untuk kemudian diturunkan ke bangun datar lain.

Hasil wawancara dengan guru di SLB Karya Ibu menyatakan bahwa siswa kesulitan memahami pelajaran matematika salah satunya pada materi segitiga dan persegi panjang. Meraka kesulitan untuk menghafal rumus-rumus karena siswa tunarungu yang mudah lupa terhadap materi yang sudah diajarkan. Karena bangun datar bersifat abstrak, sehingga guru kesulitan menyampaikan bahasa dalam pengungkapannya. Guru juga jarang menggunakan media dalam pembelajaran. Biasanya menggunakan foto-foto untuk membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran matematika. Hal itu juga membuat siswa mudah lupa akan materi lalu yang telah diajarkan. Kemampuan kognitif siswa tunarungu kelas VII setara dengan siswa normal pada jenjang Sekolah Dasar kelas IV-V. Siswa tunarungu dalam memahami segitiga dan persegi panjang hanya mampu mengidentifikasi gambar-gambarnya saja, siswa tunarungu

kesulitan untuk menentukan sifat-sifatnya dan menentukan luas bangun datar tersebut. Kesulitan-kesulitan itu juga sesuai dengan hasil observasi Hadi (2018) di SMPLB Tunarungu sekota Bima disimpulkan bahwa siswa ABK Tunarungu dalam memahami bangun datar berdasarkan teori Van Hiele hanya sampai pada tahap 1 yaitu analisis, sedangkan untuk tahap selanjutnya tidak dilanjutkan karena siswa belum mampu menguasai tahap 1 Van Hiele.

Karena hal itu, tentunya siswa kesulitan untuk memahami konsep luas bangun datar. Keterbatasan anak tunarungu menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran disekolah. Siswa tunarungu cenderung kesulitan memahami sesuatu yang abstrak. Karena materi yang abstrak, sehingga perlu untuk menggunakan media yang dapat membantu penyampaian materi dan memvisualisasikan bangun datar agar lebih mudah dimengerti oleh siswa. Media dalam pembelajaran akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap dan tepat sasaran, serta mempengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran tersebut. Kesulitan belajar yang dialami siswa tunarungu karena adanya hambatan dalam komunikasi yaitu pada sistem pendengaran, berdasarkan hal tersebut maka untuk menyampaikan materi perlu divisualisasikan dengan menggunakan media (Suarsana, dkk., 2017). Media Visual yaitu alat-alat yang dapat memperlihatkan rupa atau bentuk yang kita kenal sebagai alat peraga (Latuheru, 1988: 26; Sarwiasih, 2002: 22). Hasil penelitian Suriwati, dkk. (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media visual lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, untuk peserta didik tunarungu pada pokok pecahan senilai.

Maka dari itu diperlukan media visual yang sesuai untuk menyampaikan materi kepada siswa tunarungu agar mereka mudah memahami konsep luas segitiga dengan baik. Media visulisasi yang menarik untuk digunakan dalam penyampaian materi tersebut berupa media pembelajaran tangram untuk membantu memahami konsep luas bangun datar. Tangram atau *puzzle* Cina adalah permainan dengan cara memindahkan lempengan-lempengan berbentuk segitiga untuk membentuk berbagai macam bangun datar (Aini, 2018: 71). Tangram berfungsi untuk membantu siswa memahami cara membentuk bangun-bangun geometri, serta menentukan luas daerah bangun-bangun geometri (Annisah, 2014: 13). Hal ini sesuai dengan pernyataan Bohing & Althouse (1997) yang dikutip Widyasari dan Wirda (2018: 227) melalui media tangram dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan kosa kata geometri, identifikasi bentuk bangun datar, mengklasifikasi serta mencari hubungan antar ketujuh bangun tersebut. Tangram yang akan digunakan dikembangkan sesuai tujuan penelitian yaitu untuk membantu memahami konsep luas bangun datar. Tentunya mempertimbangkan akan kesulitan belajar siswa maka tangram yang digunakan pada materi bangun datar, berfokus sampai bangun segitiga.

Berdasarkan penelitian Maizar (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media kotak puzzle dapat meningkatkan pemahaman siswa tunarungu untuk mengetahui konsep berat seperti S, F, DN dikelas IV D di SLBN Center Payakumbuh. Media *Puzzle* berpengaruh pula pada ketercapaian pemahaman konsep luas persegi dan persegi panjang setelah menggunakan *puzzle light* diatas 90%, hasil untuk ketercapaian pemahaman konsep tiap indikator semua anak

diatas 70% (Mega, 2012). Alat peraga tangram juga berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep matematika pecahan untuk anak tunarungu kelas III SD di SLB Negeri Unggaran (Sulistianingsih, 2013). Karena kemampuan siswa tunarungu seperti siswa normal kelas IV-V Sekolah Dasar maka pertimbangan menggunakan tangram berdasarkan penelitian Priyana (2018) dengan subjek kelas IV MI hasil penelitian pembelajaran matematika menggunakan media tangram pada materi bangun datar menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Tangram juga berpengaruh pada kemampuan pemahaman konsep sesuai dengan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CINTA berbantu media Tangram, dan pemahaman konsep matematis siswa menggunakan model CINTA berbantu Tangram lebih baik daripada menggunakan model CINTA pada peserta didik kelas V MIN (Faturrahmah, dkk., 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengajarkan matematika konsep luas bangun datar kepada peserta didik tunarungu dengan berbantuan media berupa alat peraga tangram, oleh karena itu penulismelakukan penelitian yang berjudul **“Pemahaman Konsep Luas Segitiga pada Siswa Tunarungu dengan Media Tangram.”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemahaman konsep luas segitiga pada siswa tunarungu dengan media tangram?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa setelah diterapkan media tangram.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu memberikan informasi mengenai pembelajaran matematika untuk memahami konsep luas segitiga dengan media tangram sehingga informasi tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep luas segitiga lebih mudah.

3. Bagi Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.